

## Penerapan Komunikasi Terapeutik Islami dalam Mengatasi Problematika Psikologis Siswa-Siswi di Madrasah

Aprizaldi Hutama Putra<sup>1</sup>, Isep Zainal Arifin<sup>2</sup>, Lilis Satriah<sup>3</sup>

<sup>123</sup>UIN Sunan Gunung Djati

<sup>1</sup>[afrizaldihutama@gmail.com](mailto:afrizaldihutama@gmail.com), <sup>2</sup>[isep.zaenal@uinsgd.ac.id](mailto:isep.zaenal@uinsgd.ac.id),

<sup>3</sup>[lilis.satriah@uinsgd.ac.id](mailto:lilis.satriah@uinsgd.ac.id)

**Abstract.** *Islamic therapeutic communication is a form of interpersonal communication between nurses and patients which aims to help the patient's healing or recovery process. This process is carried out by providing suggestions for interactions that support healing and help resolve patient problems, based on Islamic principles. The patients in question are madrasah students who face psychological problems due to pressure in the educational sector, such as minimum target demands, educational standards, diversity of student backgrounds, complexity of subject matter, and limited resources (competence, potential and educational costs). These things trigger stress and psychological problems. This research examines how Islamic therapeutic communication can overcome psychological problems experienced by madrasa students. Therapeutic communication will be more effective if educators are directly involved with students, especially through providing suggestions that strengthen spiritual aspects. With this approach, positive suggestions can help the healing process and overcome students' psychological problems. In this case, educators act as therapists by applying various communication techniques optimally, aiming to direct student behavior in a more positive direction through strengthening Islamic values.*

**Keywords:** *communication, therapy, madrasa students, psychological problems.*

**Abstrak.** *Komunikasi terapeutik Islam merupakan bentuk komunikasi interpersonal antara perawat dan pasien yang bertujuan membantu proses penyembuhan atau pemulihan pasien. Proses ini dilakukan dengan memberikan saran interaksi yang mendukung kesembuhan serta membantu menyelesaikan masalah pasien, berlandaskan prinsip-prinsip Islam. Pasien yang dimaksud adalah siswa madrasah yang menghadapi permasalahan psikologis akibat tekanan dalam bidang pendidikan, seperti tuntutan target minimal, standar pendidikan, keragaman latar belakang siswa, kompleksitas materi pelajaran, hingga keterbatasan sumber daya (kompetensi, potensi, dan biaya pendidikan). Hal-hal ini memicu stres dan masalah psikologis. Penelitian ini mengkaji bagaimana komunikasi terapeutik Islam dapat mengatasi permasalahan psikologis yang dialami siswa madrasah. Komunikasi terapeutik akan lebih efektif jika pendidik terlibat langsung dengan siswa, terutama melalui pemberian saran yang memperkuat aspek spiritual. Dengan pendekatan ini, saran positif dapat membantu proses penyembuhan serta mengatasi masalah psikologis siswa. Dalam hal ini, pendidik berperan sebagai terapis dengan menerapkan berbagai teknik komunikasi secara optimal, bertujuan mengarahkan perilaku siswa ke arah yang lebih positif melalui penguatan nilai-nilai Islam.*

**Kata Kunci:** *komunikasi, terapeutik, siswa madrasah, masalah psikologis.*

## PENDAHULUAN

Komunikasi terapeutik Islam adalah komunikasi interpersonal yang terjadi antara pasien dengan perawat untuk membantu penyembuhan atau pemulihan pasien dengan memberikan saran interaksi kepada membantu kesembuhan pasien dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi pasien, berdasarkan prinsip Islam. Pasien yang dirujuk siswa madrasah yang mempunyai permasalahan psikologis yang dihadapi sebagai akibat dari tekanan-tekanan di bidang pendidikan, baik itu target minimalnya harus dipenuhi, standardisasi, beragam latar belakang siswa, kompleksitas materi pelajaran, hingga kekurangan permasalahan sumber daya (baik kompetensi, potensi, dan biaya pendidikan) menyebabkan stres dan masalah pada psikologis (Raya, 2016)

Manusia merupakan makhluk sosial, yang Sebagian besar hidupnya digunakan untuk berinteraksi dengan orang lain. Setiap individu memiliki waktu dalam berkomunikasi secara konstan dari lahir sampai akhir hayatnya. Semua proses kehidupan berfokus pada komunikasi antar individu maupun kelompok di waktu dan ruang yang berbeda. Komunikasi dalam kehidupan sehari-hari merupakan sarana yang penting untuk menjalin relasi dengan orang lain. Jika komunikasi tidak ada, maka seseorang tidak dapat melakukan interaksi dengan orang lain. Kejadian demikian merupakan sebuah kebutuhan pokok dan vital terhadap survive hidup seseorang di lingkungan masyarakat.

Permasalahan psikologis yang dialami oleh siswa-siswi di madrasah menjadi perhatian penting dalam dunia pendidikan. Masalah-masalah ini, seperti stres, kecemasan, tekanan akademik, hingga gangguan perilaku, memerlukan penanganan yang holistik dan berkesinambungan. Pendekatan konvensional sering kali terbatas pada pemberian bimbingan konseling umum yang kurang mempertimbangkan dimensi spiritual siswa.

Nilai-nilai agama menjadi bagian tak terpisahkan dari pembelajaran, penerapan komunikasi terapeutik Islami merupakan sebuah pendekatan yang potensial dalam menangani problematika psikologis siswa. Komunikasi terapeutik Islami tidak hanya berfokus pada aspek psikologis, tetapi juga

menekankan pentingnya nilai-nilai spiritual sebagai fondasi untuk membantu siswa mengatasi masalah yang mereka hadapi. Pendekatan ini bertujuan untuk membangun hubungan yang empatik dan mendalam antara pendidik atau konselor dengan siswa, sambil mengintegrasikan ajaran-ajaran Islami yang relevan.

Melalui pendekatan integratif berbasis nilai-nilai spiritual dan psikologis, komunikasi terapeutik Islami diharapkan dapat menjadi strategi yang efektif dalam membantu siswa-siswi di madrasah menghadapi dan mengatasi tantangan psikologis mereka. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan komunikasi terapeutik Islami sebagai upaya dalam mengatasi problematika psikologis siswa-siswi di madrasah, serta melihat efektivitas pendekatan ini dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih sehat dan harmonis.

Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana komunikasi terapeutik Islam bisa mengatasi permasalahan yang dihadapi siswa madrasah psikologi. Komunikasi terapeutik akan lebih bermakna jika pendidik berinteraksi langsung dengan peserta didik, khususnya dengan memberikan saran untuk menguatkan unsur spiritual yang akan ada saran positif untuk penyembuhan dan masalah psikologis dihadapi oleh siswa. Dalam hal ini pendidik menjadikan dirinya terapeutik melalui berbagai teknik komunikasi secara optimal dengan tujuan mengubah perilaku pasien dalam arah positif melalui penguatan nilai-nilai Islam.

Berdasarkan analisis ontologis tersebut, dapat ditekankan pentingnya penerapan komunikasi terapeutik dalam dunia pendidikan, mengingat masih adanya berbagai masalah sosial yang terjadi dalam konteks pendidikan. Salah satu masalah yang menonjol adalah problematika psikologis yang dialami oleh siswa. Tekanan yang muncul dalam dunia pendidikan, seperti target minimal yang harus dicapai, standarisasi, keberagaman latar belakang siswa, kompleksitas materi pelajaran, serta keterbatasan sumber daya (termasuk kompetensi, potensi, dan biaya), berkontribusi pada munculnya stres dan gangguan psikologis pada siswa. Oleh karena itu, penanganan masalah

psikologis siswa di madrasah tidak dapat dilakukan dengan cara yang sembarangan, melainkan memerlukan pendekatan khusus dan terarah.

Oleh karena itu, tulisan ini akan membahas bagaimana penerapan komunikasi terapeutik dalam menangani dan mengatasi berbagai masalah psikologis siswa yang muncul akibat kompleksitas masalah dalam dunia pendidikan yang terus meningkat. Komunikasi ini tentunya memiliki pendekatan, metode, dan penanganan yang berbeda sesuai dengan diagnosis masalah psikologis yang dialami oleh siswa.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat interpretif (menggunakan penafsiran) yang melibatkan banyak metode, dalam mencerna masalah-masalah penelitiannya. Untuk penggunaan metode ini sering disebut dengan triangulasi yang dimaksud supaya peneliti memperoleh pemahaman komprehensif mengenai fenomena yang diteliti (Mulyana, 2018). Mulyana menambahkan Dalam bukunya, Mulyana menjelaskan bahwa penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, secara holistik dan deskriptif dalam konteks alamiah.

Melalui pendekatan integratif berbasis nilai-nilai spiritual dan psikologis, komunikasi terapeutik Islami diharapkan dapat menjadi strategi yang efektif dalam membantu siswa-siswi di madrasah menghadapi dan mengatasi tantangan psikologis mereka. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan komunikasi terapeutik Islami sebagai upaya dalam mengatasi problematika psikologis siswa-siswi di madrasah, serta melihat efektivitas pendekatan ini dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih sehat dan harmonis.

Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana komunikasi terapeutik Islam bisa mengatasi permasalahan yang dihadapi siswa madrasah psikologi. Komunikasi terapeutik akan lebih bermakna jika pendidik berinteraksi

langsung dengan peserta didik, khususnya dengan memberikan saran untuk menguatkan unsur spiritual yang akan ada saran positif untuk penyembuhan dan masalah psikologis dihadapi oleh siswa. Dalam hal ini pendidik menjadikan dirinya terapeutik melalui berbagai teknik komunikasi secara optimal dengan tujuan mengubah perilaku pasien dalam arah positif melalui penguatan nilai-nilai Islam.

Berdasarkan analisis ontologis tersebut, dapat ditekankan pentingnya penerapan komunikasi terapeutik dalam dunia pendidikan, mengingat masih adanya berbagai masalah sosial yang terjadi dalam konteks pendidikan. Salah satu masalah yang menonjol adalah problematika psikologis yang dialami oleh siswa. Tekanan yang muncul dalam dunia pendidikan, seperti target minimal yang harus dicapai, standarisasi, keberagaman latar belakang siswa, kompleksitas materi pelajaran, serta keterbatasan sumber daya (termasuk kompetensi, potensi, dan biaya), berkontribusi pada munculnya stres dan gangguan psikologis pada siswa. Oleh karena itu, penanganan masalah psikologis siswa di madrasah tidak dapat dilakukan dengan cara yang sembarangan, melainkan memerlukan pendekatan khusus dan terarah.

Oleh karena itu, tulisan ini akan membahas bagaimana penerapan komunikasi terapeutik dalam menangani dan mengatasi berbagai masalah psikologis siswa yang muncul akibat kompleksitas masalah dalam dunia pendidikan yang terus meningkat. Komunikasi ini tentunya memiliki pendekatan, metode, dan penanganan yang berbeda sesuai dengan diagnosis masalah psikologis yang dialami oleh siswa.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Urgensi Komunikasi Terapeutik Islam**

Komunikasi terapeutik pada dasarnya berfokus pada pendekatan holistik terhadap pasien, mencakup aspek keselamatan, menggali penyebab masalah, dan mencari solusi terbaik bagi permasalahan pasien. Selain itu, komunikasi ini juga mengajarkan cara-cara untuk mengekspresikan kemarahan secara asertif (merusak) (Witojo & Widodo, 2008), yang dapat

diterima oleh semua pihak tanpa merusak. Oleh karena itu, dalam kajian komunikasi terapeutik Islami, terdapat karakteristik khusus yang membedakannya dari komunikasi terapeutik dalam kajian keperawatan umum.

Komunikasi terapeutik Islam berperan penting dalam penanggulangan problematika psikologis siswa-siswi madrasah, terutama mengingat mereka berada dalam tahap perkembangan akhir dan masa puber. Metode ini memberikan dampak positif dengan menciptakan interaksi yang hangat dan saling memahami, sehingga siswa merasa aman untuk mengekspresikan perasaan mereka tanpa takut disalahkan. Selain itu, komunikasi terapeutik membantu meminimalisir stres yang dialami siswa dengan pendekatan holistik yang memperhatikan keselamatan dan penyebab masalah psikologis. Dengan demikian, komunikasi terapeutik menjadi alat yang efektif dalam mendukung kesejahteraan mental siswa di lingkungan Pendidikan (Raya, 2016)

Seperti yang dikutip oleh J.H. Sinaulan dalam jurnal penelitiannya (Sinaulan, 2012), manusia mengalami tiga siklus penting dalam hidupnya, yaitu sehat, sakit, dan mati. Siklus ini menggambarkan perjalanan hidup manusia yang beragam. Dalam pandangan Islam, ketiga fase tersebut memiliki makna tersendiri, sebagaimana dijelaskan dalam QS. *Ṣād* (38): 27. Sehat dan sakit adalah proses yang mengandung hikmah bagi manusia, meskipun sering kali sehat dianggap sebagai sesuatu yang bernilai dan bermanfaat, sementara sakit dipandang sebagai penderitaan dan kerugian. Padahal, di sisi Allah Swt, baik sehat maupun sakit memiliki hikmah yang luar biasa.

Dalam Islam, komunikasi terapeutik memandang bahwa sakit dapat membawa manfaat dan kebaikan, asalkan dipahami sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Hal ini sejalan dengan penjelasan dalam QS. *Al-Baqarah* (2): 214 yang menyatakan bahwa Allah Swt menguji hamba-Nya dengan kebaikan dan keburukan. Allah sering kali mengarahkan ujian dalam bentuk kesengsaraan untuk mengetahui siapa di antara hamba-Nya yang tetap teguh dalam keimanan. Allah juga menguji manusia dengan

keburukan seperti penyakit dan kemiskinan agar mereka bersabar, memohon perlindungan, dan berdoa kepada-Nya, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah (2): 155-156.

Komunikasi Islam memiliki posisi keunggulan yang berbeda, terutama apabila dihubungkan dengan komunikasi terapeutik. Posisi ini berasal dari nilai-nilai yang memadu pola dan model komunikasi. Komunikasi Islami tidak hanya berfokus pada isi pesan tetapi juga menekankan pada apakah nilai-nilai tersebut dijunjung tinggi sebagai prinsip-prinsip panduan selama proses komunikasi, terutama dalam interaksi terapeutik antara tenaga medis dan pasien (Cangara, 1998). Pelaksanaan komunikasi terapeutik secara profesional memiliki pengaruh positif terhadap kepercayaan pasien yang menerima perawatan medis. Profesionalisme ini tercermin bukan hanya dari pemilihan kata, tetapi juga dari penampilan fisik, keramahan, kerapian berpakaian, teknik komunikasi yang efektif, keakraban, kebijaksanaan, dan kemampuan untuk didekati. Bagi pasien, komunikasi dari perawat dan dokter berperan sebagai "obat" awal dalam proses perawatan (Rakhmat, 2005).

Dalam hidup ini, banyak orang yang tidak memahami makna sejati dari sakit. Dengan kata lain, hanya sedikit yang berusaha mengerti mengapa mereka harus mengalami sakit, sehingga terkadang tanpa disadari, mereka menganggap penyakit sebagai musibah atau kutukan dari Allah yang ditimpakan kepada mereka. Tak jarang pula, orang menjadi putus asa saat sakit, kehilangan pegangan, dan bahkan berpikir buruk tentang Allah Swt. Hal ini dapat menimbulkan rasa tidak puas dan anggapan bahwa Allah tidak adil. Sikap buruk sangka ini menyebabkan kebebasan psikologis yang membuat seseorang enggan melaksanakan kewajiban sebagai hamba Allah. Dalam pandangan Islam, penyakit adalah ujian dari Allah Swt untuk menguji keimanan hamba-Nya. Dalam setiap sakit terdapat pahala, ampunan, dan menjadi pengingat untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt (Sinaulan, 2012).

Inilah peran penting dari komunikasi terapeutik Islami. Pasien perlu diberikan pemahaman dan penjelasan mendalam dari hati ke hati bahwa sakit dan berbagai masalah dalam hidup bisa diatasi dengan cara yang tepat, dan

bahwa setiap penyakit pasti memiliki obatnya. Komunikasi terapeutik Islami bertujuan memberikan sugesti positif kepada pasien melalui interaksi yang baik, menekankan bahwa di balik sakit dan masalah hidup terdapat hikmah yang besar. Pendekatan ini dapat memberikan dampak psikologis yang signifikan pada orang yang sakit atau menghadapi masalah berat. Oleh karena itu, komunikasi terapeutik Islami sangat penting untuk memulihkan kondisi psikologis seseorang, dari keadaan yang terpuruk menjadi kembali bersemangat (Raya, 2016).

### **Langkah Komunikasi Terapeutik Islam**

Komunikasi terapeutik pada dasarnya adalah bentuk komunikasi interpersonal yang secara khusus digunakan dalam proses pemulihan atau terapi tertentu (Keliat, 1999). Pada intinya, komunikasi terapeutik adalah komunikasi profesional yang memiliki tujuan jelas, dirancang untuk membangun hubungan terapeutik antara perawat dan klien. Komunikasi ini ditandai dengan adanya pertukaran perilaku, perasaan, pemikiran, dan pengalaman dalam membangun hubungan intim terapeutik dalam batas-batas tertentu.

Komunikasi terapeutik memiliki tiga ciri utama yang membedakannya dari jenis komunikasi lainnya, yaitu: (1) *Genuineness* (keikhlasan), di mana perawat diharapkan mampu menyadari nilai, sikap, dan perasaan yang dimiliki terhadap kondisi pasien saat memberikan bantuan; (2) *Empathy* (empati), yang melibatkan perasaan pemahaman dan penerimaan perawat terhadap apa yang dirasakan oleh pasien, serta kemampuan untuk memahami "dunia pribadi" pasien; dan (3) *Warmth* (kehangatan), yang bertujuan menciptakan suasana di mana perawat mendorong pasien untuk mengekspresikan perasaannya secara bebas tanpa rasa takut disalahkan. Kehangatan ini memungkinkan perawat menunjukkan penerimaan terhadap pasien secara penuh (Ali, 2013).

Dalam kajian lain, ada perbedaan signifikan yang membedakan komunikasi terapeutik dari jenis komunikasi lainnya. Mahmud Mahfoedz menjelaskan perbedaan ini secara rinci sebagai berikut (Machfoez, 2009):

1. Komunikasi dilakukan dengan sikap saling menerima, saling percaya, dan saling menghargai;
2. Perawat mampu memahami dan menghargai nilai-nilai yang dianut oleh pasien serta menyadari kebutuhan pasien;
3. Perawat secara bertahap dapat mengelola perasaan pasien untuk memahami dan mengatasi emosi seperti kesedihan, kemarahan, dan frustrasi, sehingga tercipta suasana yang mendorong pasien mengubah sikap dan perilaku untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

Dari perbedaan tersebut, dapat disimpulkan bahwa komunikasi terapeutik menekankan pada interaksi yang mendalam dengan pasien, memberikan sugesti, motivasi, dan dorongan positif agar pasien memiliki semangat untuk sembuh dan mengatasi masalah yang dihadapinya. Sebelum melakukan komunikasi, perawat perlu terlebih dahulu melakukan analisis diri, yang mencakup kesadaran diri, penilaian terhadap nilai-nilai pribadi, eksplorasi perasaan, kemampuan menjadi teladan, serta rasa tanggung jawab.

Komunikasi terapeutik dianggap sebagai jenis komunikasi yang unik karena memiliki kemampuan langsung untuk memberikan efek penyembuhan bagi penerima pesan (pasien). Berbeda dengan bentuk komunikasi lainnya, komunikasi terapeutik lebih fokus pada membangun hubungan emosional antara komunikator (perawat) dan penerima pesan (pasien), sehingga dapat menciptakan sugesti positif yang membantu mengatasi penyakit atau masalah yang dialami oleh pasien.

Proses Langkah-langkah terapeutik Islam terjadi antara 4 (empat) fase yaitu (Abdul Nasir, 2009):

1. Tahap pra-interaksi: dimulai sebelum kontak pertama dengan pasien. Pada tahap ini, komunikator atau perawat akan mengeksplorasi perasaan, imajinasi, kecemasan, dan ketakutannya sendiri dalam menghadapi pasien. Hal ini bertujuan agar perawat memiliki kesadaran

dan kesiapan diri yang memadai, sehingga hubungan yang akan dibangun dengan pasien dapat dilakukan secara profesional dan bertanggung jawab;

2. Tahap perkenalan atau orientasi adalah tahap awal di mana komunikator atau perawat bertemu untuk pertama kalinya dengan pasien. Dalam tahap ini, perawat memperkenalkan diri kepada pasien dan keluarganya, menjelaskan bahwa ia akan menjadi komunikator atau perawat yang bertugas. Hal ini menunjukkan bahwa perawat siap memberikan pelayanan keperawatan kepada pasien. Dengan memperkenalkan dirinya, perawat menunjukkan sikap terbuka yang diharapkan dapat mendorong pasien untuk bersikap lebih terbuka juga;
3. Fase kerja adalah tahap di mana rencana keperawatan yang telah disusun pada tahap orientasi mulai diimplementasikan. Pada tahap ini, komunikator atau perawat membantu pasien mengatasi kecemasan, meningkatkan kemandirian, dan tanggung jawab terhadap dirinya sendiri;
4. Fase terminasi adalah tahap yang sangat penting dan sering kali sulit dalam hubungan terapeutik. Pada tahap ini, rasa percaya dan kedekatan terapeutik telah terbentuk secara optimal. Baik komunikator/perawat maupun pasien akan merasakan adanya kehilangan. Terminasi terjadi ketika komunikator atau perawat menyelesaikan tugasnya. Dalam membangun hubungan terapeutik, seorang komunikator atau perawat perlu memahami proses komunikasi dan memiliki keterampilan komunikasi untuk membantu pasien mengatasi masalahnya.

#### **Problematika Psikologi Siswa/I Madrasah**

Manusia memiliki dua aspek psikologis, yaitu aspek nafsani dan aspek ruhani. Berdasarkan pandangan ini, masalah psikologis manusia juga terbagi menjadi dua, yaitu gangguan nafsani dan gangguan ruhani (Arifin, 2009). Gangguan nafsani mencakup berbagai gangguan mental dan jiwa, termasuk gangguan neurotik dan psikotik. Contoh gangguan mental meliputi

neurasthenia, histeria, psychastenia, dan kelainan seksual. Sementara itu, contoh gangguan jiwa mencakup skizofrenia, paranoia, dan manicdepressive. Gangguan nafsani ini lebih berpengaruh pada kondisi kesehatan psikologis seseorang dan bersifat lebih duniawi.

Penyakit ruhani adalah segala gangguan dan penyakit yang mencemari kesucian jiwa manusia. Penyakit ini lebih mempengaruhi sikap mental, moralitas, dan kebersihan jiwa seseorang. Contoh penyakit ruhani meliputi murtad, syirik, kufur, munafik, hasad, riya, ujub, dan lainnya. Meskipun tidak termasuk dalam kategori gangguan mental, penyakit ruhani ini dapat merusak amal perbuatan seseorang di hadapan Allah. Oleh karena itu, dampak penyakit ruhani tidak hanya terbatas pada dunia, tetapi juga berpengaruh terhadap nasib seseorang di akhirat (Arifin, 2009).

Dari kedua jenis gangguan penyakit tersebut disebabkan oleh beberapa penyebab yang berakibat timbulnya penyakit-penyakit nafs dan Nurani. Manusia dalam pembahasan ini adalah siswa/I madrasah yang notabene masih dalam tahapan perkembangan masa akhir (6-12 tahun) dan masa pubertas (11/12-14/15 tahun) (Ingridwati Kurnia, 2007). Problematika yang terjadi pada siswa/I seusia masa perkembangan akhir ini berkaitan dengan:

1. Mental berkaitan dengan pikiran, akal, ingatan, atau proses yang berhubungan dengan kemampuan berpikir, akal, dan daya ingat (Chaplin, 1995). Contohnya termasuk mudah lupa, malas berpikir, kurang kemampuan berkonsentrasi, berpikiran sempit, tidak mampu membuat keputusan yang tepat, dan tidak bisa membedakan antara yang halal dan haram, bermanfaat dan merugikan, serta yang benar dan salah;
2. Spiritual berhubungan dengan aspek ruh, semangat, atau jiwa, serta berkaitan dengan agama, keimanan, kesalehan, dan nilai-nilai transcendental (Chaplin, 1995). Contohnya termasuk perilaku syirik, nifaq, fasiq, dan kufur; keyakinan yang lemah, serta terhalangnya akses ke alam ruh, alam malakut, dan alam gaib sebagai akibat dari kedurhakaan dan penolakan terhadap Allah;

3. Moral (akhlak) merupakan suatu kondisi yang melekat di jiwa manusia, yang melahirkan perbuatan dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan atau penelitian.

Diantara tiga masalah yang dihadapi anak, tampaknya masalah mental adalah yang paling umum terjadi. Masalah mental ini dapat berujung pada kondisi stres. Menurut (Mulyasa, 2011), stres sering kali dimulai dengan munculnya tanda-tanda awal, sehingga setiap individu perlu mampu mengidentifikasi sumber dan jenis stres sejak dini, menganalisis dampak yang mungkin ditanggung, serta mengenali kekuatan dan kelemahan diri untuk menentukan langkah-langkah pencegahan yang tepat. Stres dapat disebabkan oleh dua faktor, yaitu dari lingkungan organisasi dan dari faktor eksternal. Meskipun stres bisa berasal dari satu penyebab, biasanya itu adalah hasil dari kombinasi beberapa penyebab. Hampir setiap kondisi pekerjaan dapat menimbulkan stres, tergantung pada individu yang mengalaminya.

Berikut adalah beberapa kondisi dalam pendidikan atau pembelajaran yang dapat menyebabkan stres: (a) beban tugas yang terlalu berat; (b) tekanan waktu; (c) perbedaan nilai atau persepsi antara guru dan siswa atau antara sekolah; (d) pengawasan pendidikan yang berlebihan; (e) umpan balik yang tidak memadai; (f) konflik antarpribadi antara anggota kelompok siswa atau guru; (g) perubahan yang sulit dipahami; (h) wewenang yang tidak sejalan dengan tanggung jawab yang diemban; (i) peran yang bertentangan atau ambigu; (j) frustrasi atau kekecewaan yang mendalam; (k) hukuman dan penghargaan yang tidak memadai; (l) pandangan tentang masa depan yang mengkhawatirkan.

Selain penyebab di atas, stress juga dapat timbul dari hal di luar kondisi pembelajaran, sebagai berikut: (a) masalah yang berkaitan dengan fisik; (b) masalah perkawinan (perceraian atau kematian); (c) masalah keluarga; (d) masalah kemiskinan atau bebas finansial; (e) masalah perubahan yang terjadi di lingkungan tempat tinggal (Mulyasa, 2011).

Setiap individu memiliki cara yang berbeda dalam memulihkan diri dari situasi stres; ada yang cepat pulih dan ada juga yang mengalami kesulitan

untuk melepaskannya. Ketika tingkat stres meningkat secara signifikan, prestasi biasanya akan menurun drastis. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa individu cenderung lebih menghabiskan energi mereka untuk menghadapi stres daripada untuk menyelesaikan tugas yang ada. Dari berbagai penyebab stres yang muncul akibat problematika psikologis yang dialami siswa, dapat disimpulkan bahwa tekanan dalam dunia pendidikan, seperti target minimal yang harus dicapai, standar yang ditetapkan, keragaman latar belakang siswa, kompleksitas materi pelajaran, serta kurangnya sumber daya (baik dalam hal kompetensi, potensi, maupun biaya), dapat menyebabkan stres.

### **Komunikasi Terapeutik Islam Sebagai Solusi Problematika Psikologi Siswa/I Madrasah**

Berbagai permasalahan psikologis yang dialami oleh peserta didik menunjukkan bahwa solusi untuk mengatasi masalah tersebut yang berujung pada stres terletak pada komunikasi. Salah satu faktor terpenting untuk mengurangi stres adalah komunikasi itu sendiri (Sigalingging, 2011). Selain itu, komunikasi juga mempengaruhi kepuasan pasien, karena dalam pelayanan keperawatan, komunikasi sangat penting sebagai sarana untuk memahami kebutuhan pasien. Mengingat bahwa komunikasi dalam keperawatan berfungsi sebagai terapi, maka jenis komunikasi ini disebut sebagai komunikasi terapeutik (Suryani, 2005).

Dalam hal ini perawat istilah perawat yang dimaksud adalah guru atau tenaga kependidikan yang bersentuhan dan berinteraksi langsung dengan siswa sebagai klien atau pasien dalam komunikasi terapeutik. Siswa/i madrasah yang mempunyai problematika psikologis dapat melakukan interaksi komunikasi dengan guru atau tenaga kependidikan agar bagaimana problem-problem yang dihadapi tersebut mendapat jalan keluar yang benar dan terbaik, tentu saja komunikasi yang dijalin tersebut bersifat terapeutik, yaitu memberikan sugesti yang positif kepada peserta didik agar dapat menyelesaikan problem-problem yang dihadapinya sehingga peserta didik

mempunyai semangat atau dorongan untuk bisa kembali belajar dengan giat dan rajin (Raya, 2016).

Komunikasi terapeutik Islam berupaya menciptakan interaksi positif bagi peserta didik yang mengalami gangguan psikologis, termasuk yang dapat menyebabkan stres. Komunikasi ini menekankan pada kehangatan dan sikap saling menerima tanpa membedakan siapa pun. Dengan suasana yang hangat, diharapkan guru atau tenaga pendidik dapat mendorong siswa untuk mengekspresikan perasaan mereka tanpa takut disalahkan, sehingga perawat dapat menunjukkan penerimaan terhadap keberadaan pasien (Ali, 2013).

Sikap komunikator terapeutik Islam seperti ini dapat memberikan dampak positif yang signifikan bagi siswa yang memiliki masalah psikologis. Kehadiran komunikator terapeutik yang berdedikasi tinggi untuk menyembuhkan siswa dapat memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan. Selama ini, dunia pendidikan masih menghadapi banyak permasalahan yang belum teratasi dan bahkan cenderung meningkat di setiap era, yang menambah beban psikologis bagi para pelaku pendidikan, terutama siswa sebagai objek dalam proses pendidikan.

## **SIMPULAN**

Penerapan komunikasi terapeutik Islami memiliki peranan yang sangat penting dalam mengatasi problematika psikologis siswa-siswi di madrasah. Melalui pendekatan yang berbasis pada nilai-nilai spiritual dan psikologis, komunikasi terapeutik tidak hanya membantu siswa dalam mengekspresikan perasaan dan mengatasi stres, tetapi juga membangun hubungan emosional yang kuat antara pendidik dan peserta didik.

Dari analisis yang dilakukan, terlihat bahwa problematika psikologis yang dialami siswa, seperti tekanan akademik, perbedaan nilai, dan kurangnya sumber daya, dapat diatasi melalui komunikasi yang efektif. Sikap kehangatan, empati, dan keikhlasan dari para pendidik berfungsi untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi siswa. Dengan demikian, penerapan komunikasi terapeutik Islami diharapkan dapat memberikan

kontribusi positif tidak hanya bagi kesehatan mental siswa tetapi juga bagi kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Melalui upaya ini, diharapkan para pendidik dapat lebih memahami kebutuhan psikologis siswa dan memberikan dukungan yang diperlukan untuk membantu mereka mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi dalam proses belajar mengajar. Dalam konteks ini, penting bagi pendidik untuk terus mengembangkan keterampilan komunikasi yang efektif, sehingga mereka mampu memberikan perhatian yang lebih baik terhadap kondisi mental dan emosional siswa. Hal ini akan memperkuat hubungan terapeutik antara pendidik dan siswa, sehingga menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif.

Selanjutnya, komunikasi terapeutik Islami juga dapat berfungsi sebagai sarana untuk mendidik siswa tentang pentingnya kesehatan mental dan kesejahteraan emosional. Dengan menanamkan pemahaman bahwa stres dan tekanan dalam pendidikan adalah hal yang wajar, serta menekankan pada nilai-nilai spiritual dalam menghadapi tantangan, siswa dapat belajar untuk mengelola perasaan mereka dengan lebih baik. Ini tidak hanya akan membantu siswa dalam mencapai prestasi akademik, tetapi juga membentuk karakter dan moral yang kuat, yang sangat penting dalam membangun generasi yang berkualitas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Nasir, e. (2009). *Komunikasi dalam Keperawatan; Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Medika.
- Ali, E. W. (2013). *langkah-langkah Komunikasi Terapeutik Antara Petugas Kerohanian Dengan Pasien Cuci Darah Di RS Muhammadiyah Yogyakarta*. Tesis, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Fakultas Sosial dan Ilmu Politik , Yogyakarta.
- Arifin, I. Z. (2009). *Bimbingan Penyuluhan Islam Pengembangan Dakwah Melalui Psikoterapi Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Cangara, H. (1998). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Chaplin, C. (1995). *Kamus Lengkap Psikologi*. (K. Kartono, Trans.) Jakarta: Rajawali Pers.

- Ingridwati Kurnia, e. (2007). *Perkembangan Belajar Peserta Didik*. Jakarta: Depdiknas.
- Keliat, B. A. (1999). *Gangguan Koping, Citra Tubuh dan Seksual Pada Klien Kanker*. Jakarta: EGC.
- Machfoez, M. (2009). *Komunikasi Keperawatan (Komunikasi Terapeutik)*. Yogyakarta: Ganbika.
- Mulyana, D. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. (2011). *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rakhmat, J. (2005). *Psikologi Komunikasi, Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Sigalingging, G. (2011). Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat Dengan Tingkat Kecemasan Keluarga Pasien Di Ruang Intensif Rumah Sakit Columbia Asia Medan. *Jurnal Berkala*, 1, 1.
- Sinaulan, J. (2012, Desember). Komunikasi Terapeutik dalam Perspektif Islam. *Jurnal Komunikasi Islam*, 1, 1-6.
- Suryani. (2005). Komunikasi Terapeutik; Teori dan Praktek. *EGC*, 12.
- Witojo, D., & Widodo, A. (2008, Maret). Pengaruh Komunikasi Terapeutik Terhadap Penurunan Tingkat. *Jurnal Berita Ilmu Keperawatan*, 1, 1-6.